

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sikap dan Moral

2.1.1. Pengertian Sikap dan Moral

Menurut Fishbein (1985) dalam (Yuningsih, 2014) Sikap ialah kecenderungan emosional untuk merespons secara konsisten suatu objek. Sikap merupakan variabel yang mendasari, mendireksi, dan mempengaruhi perilaku. Sikap diekspresikan ke dalam kata-kata/tindakan hasil reaksi terhadap objek, baik orang, peristiwa, situasi dan lain sebagainya. Sedangkan sesuai dengan konsep Chaplin (1981) dalam "Dictionary of Psychology" menyamakan sikap yaitu dengan pendirian. Menurutnya Sikap yaitu kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku/bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang/peristiwa, baik secara positif maupun negatif.

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata moral yaitu *mos* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *mores* yang masing-masing memiliki arti yang sama yaitu kebiasaan atau adat. Moralitas berfokus pada perilaku manusia yang benar dan salah, sehingga moralitas berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang ada dalam hati manusia dan disadari sebagai kewajiban mutlak (Aranta, dkk., 2013).

Liyanarachi (2009) memaparkan hasil dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral individu akan berpengaruh pada perilaku etis mereka. Ketika menghadapi dilema etika, terdapat perbedaan antara orang dengan level penalaran moral rendah dengan orang yang memiliki level penalaran moral tinggi. Seseorang dengan level penalaran moral yang tinggi akan cenderung bertindak sesuai aturan.

Moral memegang peranan penting yang berhubungan dengan baik atau buruknya tingkah laku manusia dalam kehidupan. Tingkah laku tersebut didasarkan pada norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Seseorang dikatakan bermoral apabila orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Jadi, moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar di dalam masyarakat. Namun, baik dan benar menurut seseorang belum tentu baik dan benar pula menurut orang lain.

2.1.2. Indikator Sikap dan Moral

Karakteristik ranah afektif yang penting menurut Haryati (2013) yaitu:

- 1) Sikap sebagai karakteristik ranah afektif merupakan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran di sekolah. Sikap peserta didik terhadap suatu pelajaran penting untuk ditingkatkan, misalkan sikap peserta didik akan pelajaran matematika harus lebih positif dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- 2) Moral berarti adat kebiasaan yang dianggap permanen bagi ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Moral menyanggung tentang akhlak,

tingkah laku, dan karakter seseorang dalam berperilaku. Proses belajar moral dan perkembangan kognitif ini memegang pengaruh besar terhadap perkembangan tingkah laku seseorang.

Karakteristik ranah afektif tersebut biasa digunakan sebagai tujuan pengukuran dalam ranah afektif. Setiap karakteristik ranah afektif tersebut memiliki indikator yang berbeda untuk membuat instrumen dan penilaian. Indikator sikap dan moral merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh siswa yang dapat diamati oleh guru sebagai representasi sikap dan moral yang dinilai. Rumusan indikator domain sikap dan moral dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Indikator Nilai Sikap dan Moral

Variabel	Indikator
Sikap dan Moral	1) Jujur
	2) Disiplin
	3) Tanggungjawab
	4) Toleransi
	5) Percaya Diri

Sumber: Abdul Majid (2015)

2.1.3. Tingkatan Sikap dan Moral

Sikap terdiri dari beberapa tingkatan menurut Notoatmojo (1996) (dalam Wawan & Dewi M, 2010) yaitu:

- 1) Menerima stimulus (rangsangan) yang diberikan.
- 2) Merespon atau terjadi suatu interaksi, jika ditanya akan menjawab serta menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 3) Menghargai, dengan mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah termasuk indikasi sikap dalam tingkat tiga.

- 4) Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilih dan dikerjakan merupakan suatu sikap yang paling tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa tingkatan sikap terdiri dari empat tingkatan dimana tingkatan yang paling tinggi adalah tingkat bertanggungjawab. Seseorang yang telah diberi amanah atau sudah memilih suatu keputusan harus bertanggungjawab atas apa yang telah dipilihnya dengan segala resiko yang ada.

Selain sikap, Moral juga terdiri dari beberapa tingkatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Magnis-Suseno (dalam Maryani, 2015) antara lain ialah sebagai berikut:

- a. Kejujuran

Tanpa kejujuran manusia tidak dapat maju selangkah pun karena kita belum berani menjadi diri kita sendiri. Tidak jujur berarti tidak seiya sekata yang berarti kita belum sanggup mengambil sikap yang lurus. Orang yang tidak lurus tidak menggunakan dirinya sendiri sebagai titik tolak, melainkan apa yang diperkirakan akan diharapkan orang lain.

- b. Nilai-nilai otentik

Otentik berarti kita menjadi diri sendiri, kita bukan orang jiplakan, tiruan, yang bisanya membeo saja, yang tidak memiliki sikap dan pendirian sendiri karena ia dalam segalagalanya, mengikuti mode atau pendapat umum dan arah angin. Disini tempatnya sesuatu yang erat hubungannya dengan kejujuran dan sangat penting, kalau kita

mau menjadi orang yang kuat dan matang maka kita harus menjadi orang yang otentik.

c. Kesiediaan untuk bertanggungjawab

Itu berarti kesiediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggungjawab terhadap tugas yang membebani kita.

d. Kemandirian moral

Kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai dengan aturannya. Kemandirian moral berarti kita tidak hanya ikut-ikutan saja, melainkan selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengan pandangan moral yang benar.

e. Keberanian moral

Keberanian moral adalah tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban sekalipun tidak disetujui atau bahkan secara aktif dilawan oleh lingkungan.

f. Kerendahan hati

Kerendahan hati dalam memberikan penilaian terhadap moral kita bahwa kita sadar akan keterbatasan kebaikan kita. Bahwa penilaian kita masih jauh dari kata sempurna karena hati kita belum jernih.

g. Realistik dan kritis

Sikap realistik yang dimaksud adalah mempelajari keadaan dengan serealis-realisnya dan disesuaikan dengan tuntutan-tuntutan

prinsip dasar moral. Dengan kata lain, sikap realistik mesti bebarengan dengan sikap kritis. Tanggungjawab moral menuntut kita untuk terus memperbaiki yang ada supaya lebih adil, sesuai dengan martabat manusia, dan supaya orang-orang dapat lebih bahagia. Prinsip-prinsip moral dasar adalah norma kritis yang kita letakkan pada keadaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkatan dalam moral ada tujuh macam. Tingkatan moral tersebut akan membawa manusia untuk menjadi pribadi yang memiliki kekuatan moral, sesuai dalam berperilaku, santun dalam setiap tindakan, dan senantiasa memiliki kemantapan hati dalam mengambil sebuah tindakan untuk menjadi pribadi yang bermoral.

2.2. Pembelajaran Analogi

Definisi mengenai analogi banyak diungkapkan oleh ahli, sebagai berikut:

1. Analogi menurut Duit didefinisikan sebagai persamaan atau kemiripan antara dua domain.
2. Gentner mendefinisikan analogi sebagai suatu pemetaan pengetahuan dari satu domain (dasar) ke domain lain (target) yang memperlihatkan suatu sistem hubungan, yakni apa yang dimiliki oleh domain dasar juga dimiliki oleh domain target.
3. Sedangkan menurut Soekadijo (dalam Destiawaty, 2012) , analogi adalah berbicara tentang dua hal yang berlainan, yang satu bukan yang

lain, tetapi dua hal yang berbeda itu dibandingkan satu dengan yang lain.

Definisi analogi menurut pendapat Brian (dalam Puji, 2016) analogi adalah bentuk penalaran dengan mempersamakan dua hal yang berlainan. Kedua hal dibandingkan untuk dicari persamaannya. Analogi dilakukan dengan mempersamakan kedua hal yang sebenarnya berlainan.

Dalam analogi yang dicari adalah keserupaan dari dua hal yang berbeda, dan menarik kesimpulan atas dasar keserupaan itu. Dengan demikian analogi dapat dimanfaatkan sebagai penjelas atau sebagai dasar penalaran dari sesuatu yang sudah dikenal terhadap sesuatu yang masih asing atau belum dikenal.

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa analogi merupakan perbandingan antara dua hal yang berlainan untuk memperoleh kesamaannya. Kedua hal tersebut adalah analog dan target. Analogi dapat digunakan sebagai penjelasan dengan membandingkan konsep yang abstrak dengan sesuatu yang telah diketahui atau familiar dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam *acehrecoveryforum* yang menyatakan bahwa “Analogi merupakan perbandingan antara dua domain, yaitu domain analogi dan domain target. Perbandingan tersebut merupakan usaha untuk membantu proses pemahaman siswa terhadap pengetahuan baru, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Semakin dekat kemiripan analogi dan target, maka siswa akan semakin mudah memahami pengetahuan baru dan akan dapat terhindar dari kesalahan konsep.”

Berdasarkan pernyataan dalam *acehrecoveryforum*, pembelajaran dengan membandingkan antara kedua domain analogi dan target dapat menciptakan pembelajaran bermakna bagi siswa. Apabila perbandingan antara analog dengan target semakin banyak kemiripannya maka siswa akan semakin mudah memahami pengetahuan baru. Sedangkan analogi konten adalah menganalogikan suatu konsep dari konsep sebelumnya yang sudah dipahami oleh siswa.

Keuntungan analogi dalam pengajaran menurut Destiawaty (2012) antara lain:

1. Dapat memudahkan siswa dalam memperoleh pengetahuan baru dengan cara mengaitkan atau membandingkan pengetahuan analogi yang dimiliki siswa.
2. Pengaitan tersebut akan membantu mengintegrasikan struktur-struktur pengetahuan yang terpisah agar terorganisasi menjadi struktur kognitif yang lebih utuh. Dengan organisasi yang lebih utuh akan mempermudah proses pengungkapan kembali pengetahuan baru.
3. Dapat dimanfaatkan dalam menanggulangi salah konsep.

Untuk menarik atau memperoleh sebuah analogi memerlukan 6 tahapan yang dilakukan oleh pengajar. 6 tahapan tersebut menurut Khotimah, dkk (2009), yaitu:

1. Konsep target.
2. Mereview atau mengulas lengkap konsep analog.
3. Mengidentifikasi atau mencari fitur-fitur atau atribut-atribut relevanantara target dan analog.

4. Memetakan keserupaan antara konsep-konsep analog dan target.
5. Mengidentifikasi atau mencari keadaan pengecualian yang mana analogi tersebut tidak bekerja.
6. Mengambil kesimpulan-kesimpulan tentang konsep-konsep target.

Selain terdapat langkah-langkah, menurut Sulistina dan Rahayu (dalam Puji, 2016) terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan yang didapatkan dengan penggunaan analogi dalam pembelajaran.

Kelebihannya antara lain:

1. Sebagai jembatan psikologi siswa dalam memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak.
2. Memvisualisasi konsep-konsep matematika yang abstrak.
3. Menimbulkan rasa ingin tahu dan meningkatkan kreativitas siswa.
4. Mendorong terjadinya belajar bermakna.

Sedangkan kelemahan analogi adalah:

1. Analogi dapat menambah kebimbangan siswa.
2. Kurang efektif untuk siswa yang belum memiliki kemampuan visualisasi berpikir logis dan berpikir rasional.
3. Kurangnya pemetaan ciri-ciri target dan analog dalam analogi yang dibuat oleh guru dapat menyebabkan salah konsep bagi siswa.

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa analogi dapat menanggulangi salah konsep yang dialami siswa dengan cara memvisualisasikan konsep matematika yang abstrak. Namun, hal ini kurang efektif untuk siswa yang belum memiliki kemampuan visualisasi berpikir logis dan berpikir rasional.

2.3. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Safitri I dan Rohanita L H(2018)	The Character Education Through Analogy Learning Implementation on Vector Concepts	This study can conclude that character education through the implementation of analogy learning on vector concepts can improve the results of students' physical knowledge competency abilities. Besides, the application of analogy learning on vector concepts was also positively responded by students (Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui penerapan pembelajaran analogi pada konsep vektor dapat meningkatkan hasil kemampuan kompetensi pengetahuan fisik siswa. Selain itu, penerapan pembelajaran analogi pada konsep vektor juga direspon positif oleh siswa).
2	Ramdhayani E, Ibrahim M, dan Madlazim (2015)	Pembelajaran Sikap Melalui Analogi Dalam Mengajarkan Biologi	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa analogi dapat digunakan untuk membelajarkan sikap gigih, disiplin, tolong menolong dan rela berkorban serta dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi pengetahuan siswa.
3	<i>Pertiwinigrum A, Ibrahim M, dan Sri Y R.</i>	Implementasi Perangkat Pembelajaran Berkarakter Berorientasi Model Pembelajaran Pemaknaan Untuk Melatihkan Sikap Moral Siswa	Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan perangkat pembelajaran dari keempat RPP yang telah diimplementasikan dikategorikan sangat baik dan reliabilitas instrumen yang bersifat reliabel. Sikap Moral siswa pada aspek pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral acting) semua dinyatakan tuntas. Hasil uji awal dan uji akhir terdapat peningkatan proporsi jawaban benar siswa untuk THB kognitif dan THB sikap moral. Tujuan Pembelajaran yang ingin

			dicapai sebanyak 23 semua tunas.
--	--	--	----------------------------------

2.4. Materi Pelajaran

Materi yang akan dianalogikan kedalam bentuk sikap dan moral adalah Logika Matematika. Bentuk sikap dan moral melalui pembelajaran analogi dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 2.3 Bentuk Nilai Sikap dan Moral dari Pembelajaran Analogi

No	Materi	Nilai Sikap dan Moral															
1	Konjungsi <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr><td>p</td><td>q</td><td>$p \wedge q$</td></tr> <tr><td>B</td><td>B</td><td>B</td></tr> <tr><td>B</td><td>S</td><td>S</td></tr> <tr><td>S</td><td>B</td><td>S</td></tr> <tr><td>S</td><td>S</td><td>S</td></tr> </table>	p	q	$p \wedge q$	B	B	B	B	S	S	S	B	S	S	S	S	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Jujur
p	q	$p \wedge q$															
B	B	B															
B	S	S															
S	B	S															
S	S	S															
2	Disjungsi <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr><td>p</td><td>q</td><td>$p \vee q$</td></tr> <tr><td>B</td><td>B</td><td>B</td></tr> <tr><td>B</td><td>S</td><td>B</td></tr> <tr><td>S</td><td>B</td><td>B</td></tr> <tr><td>S</td><td>S</td><td>S</td></tr> </table>	p	q	$p \vee q$	B	B	B	B	S	B	S	B	B	S	S	S	<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi
p	q	$p \vee q$															
B	B	B															
B	S	B															
S	B	B															
S	S	S															
3	Implikasi <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr><td>p</td><td>q</td><td>$p \rightarrow q$</td></tr> <tr><td>B</td><td>B</td><td>B</td></tr> <tr><td>B</td><td>S</td><td>S</td></tr> <tr><td>S</td><td>B</td><td>B</td></tr> <tr><td>S</td><td>S</td><td>B</td></tr> </table>	p	q	$p \rightarrow q$	B	B	B	B	S	S	S	B	B	S	S	B	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri
p	q	$p \rightarrow q$															
B	B	B															
B	S	S															
S	B	B															
S	S	B															
4	Biimplikasi <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr><td>p</td><td>q</td><td>$p \leftrightarrow q$</td></tr> <tr><td>B</td><td>B</td><td>B</td></tr> <tr><td>B</td><td>S</td><td>S</td></tr> <tr><td>S</td><td>B</td><td>S</td></tr> <tr><td>S</td><td>S</td><td>B</td></tr> </table>	p	q	$p \leftrightarrow q$	B	B	B	B	S	S	S	B	S	S	S	B	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggungjawab
p	q	$p \leftrightarrow q$															
B	B	B															
B	S	S															
S	B	S															
S	S	B															

P	q	$p \leftrightarrow q$
B	B	B
B	S	S
S	B	S
S	S	B